

STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM OLEH KELOMPOK TANI SALAK DI KELURAHAN BOBO, KOTA TIDORE KEPULAUAN

Irfandi Buamonabot^{1*}, Johan Fahri², Abdullah W. Jabid³, Muhsin N. Bailusy⁴

^{1*,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

Jln. Pertamina Kampus II Gambesi, Maluku Utara 97719, Indonesia

e-mail: irfandi@unkhair.ac.id^{1*}, johan.fahri@unkhair.ac.id², abdullah.jabid@unkhair.ac.id³

muhsin.bailusy@unkhair.ac.id⁴

Received : Desember, 2024

Accepted : Desember, 2024

Published : Desember, 2024

Abstrak

Banyak program pembangunan yang terus dilakukan oleh pemerintah, yang tujuannya agar kehidupan masyarakat berubah menjadi lebih baik. Pembangunan merupakan sebuah upaya atau cara yang dikerjakan yang terencana untuk melaksanakan perubahan demi mencapai tujuan. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program yang sedang menjadi mainstream dalam proses pembangunan di Indonesia. Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat bisa menggali dan mengembangkan potensi dan menjadikan masyarakat mandiri. Salah satu bentuk pemberdayaan adalah melalui UMKM yang dianggap memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga mencukupi kehidupan sehari-hari seperti pangan, maupun kehidupan lainnya. Dari analisis situasi dan permasalahan yang dihadapi oleh petani salak di Desa Bobo Kota Tidore Kepulauan adalah belum banyak yang memahami potensi usaha yang dikembangkan oleh kelompok tani salak, kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan hasil olahan salak itu sendiri dan keterbatasan sarana dan prasarana dalam meningkatkan usaha menuju UMKM, sehingga sebagai langkah awal adalah menjelaskan peluang ketika menuju ke UMKM dan mencari solusi untuk permasalahan atas permasalahan yang terjadi di petani salak. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode sosialisasi partisipatif. Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dibahas maka strategi pengembangan usaha untuk keberlanjutan usaha salak dapat menyesuaikan berdasarkan faktor tantangan dan keberhasilan yang telah dilakukan oleh para petani salak di Kelurahan Bobo Kota Tidore Kepulauan. Selain itu juga sangat dibutuhkan atensi dari Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan guna keberlanjutan usaha, baik dari sisi sertifikasi, perluasan lahan, dan komoditi unggulan.

Kata kunci: Pemberdayaan, UMKM, Petani Salak, Kota Tidore Kepulauan

Abstract

Many development programs are continuously carried out by the government, the aim of which is to change people's lives for the better. Development is an effort or method that is planned to implement changes in order to achieve goals. Community empowerment is one of the programs that is currently becoming mainstream in the development process in Indonesia. Community empowerment aims for people to be able to explore and develop their potential and make people independent. One form of empowerment is through MSMEs which are considered to have a very important role in the welfare of the community by opening up employment opportunities and increasing the income of the surrounding community so that they are sufficient for daily life such as food, or other life. From the analysis of the situation and problems faced by salak farmers in Bobo Village, Tidore Islands City, not many understand the business potential developed by the salak farmer group, the lack of public awareness to utilize the processed results of salak itself and the limitations of facilities and infrastructure in increasing efforts towards MSMEs, so that the first step is to explain the opportunities when heading to MSMEs and find solutions to problems that occur in salak farmers. The method used in this community service activity is the participatory socialization method. Based on the results of the community service that have been discussed, the business development strategy for the sustainability of the salak business can be adjusted based on the challenge and success factors that have been carried out by the salak farmers in Bobo Village, Tidore Islands City. In addition, attention is also needed from the Tidore Islands City Government for business sustainability, both in terms of certification, land expansion, and superior commodities.

Keywords: Empowerment, UMKM, Salak Farmers, Tidore Islands City

Pendahuluan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Rachma et al., 2024). Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (BatuBara & Nasution, 2023).

Program pemberdayaan adalah salah satu cara untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut. Salah satunya yaitu upaya pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok tani salak Kelurahan Bobo Kota Tidore Kepulauan guna meningkatkan motivasi berusaha tani akan lebih memberikan hasil bila memanfaatkan makna dan potensi. Kelompok tani adalah sebuah kumpulan para petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usahanya (Suswadi et al., 2024).

Kelompok tani berfungsi sebagai kelas belajar, yaitu wadah mengajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera (Adiaksa et al., 2023). Keberdayaan petani harus dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan internal petani, sekaligus juga membuka akses dan kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha yang lebih menyejahterakan (Devanka et al., 2024).

Perkembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai persoalan sehingga menyebabkan lemahnya daya saing. Persoalan yang utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan infrastruktur dan akses pemerintah terkait dengan perizinan, akses informasi, serta tingginya tingkat pemungutan. Dengan segala persoalan yang ada, potensi yang dimiliki UMKM menjadi terhambat dalam memasarkan produk-produknya. Dalam hal ini tim PKM membentuk sebuah program pemberdayaan yang dijalankan oleh kelompok tani untuk memberdayakan masyarakat melalui program UMKM yang bertujuan memberikan pengetahuan guna meningkatkan kesejahteraan, selain itu memberikan tambahan pengetahuan kepada

masyarakat sehingga dapat memahami proses penumbuhan, pengembangan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat terutama untuk kelompok tani itu sendiri dalam menjalankan programnya (Romadhoni et al., 2022).

UMKM memiliki peran yang sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan masyarakat sekitar sehingga mencukupi kehidupan sehari-hari seperti pangan, maupun kehidupan lainnya. Seperti halnya salah satu program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatkan hasil penjualan dari sebatas kelompok tani menjadi UMKM yang diharapkan bisa menumbuhkan lahan pekerjaan bagi para masyarakat miskin dan pengangguran. UMKM berperan sebagai penopang sektor ekonomi masyarakat, pemanfaatan dan pengolahan bahan pangan lokal, serta membuka lapangan pekerjaan (Komariah, 2022; Nurlaila et al., 2020).

Berdasarkan observasi dan survei pendahuluan (Januari minggu pertama, 2024), Tim PKM mengambil kesimpulan pada umumnya petani salak di desa Bobo Kota Tidore Kepulauan adalah belum banyak yang memahami potensi usaha yang dikembangkan oleh kelompok tani salak, kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan hasil olahan salak itu sendiri dan keterbatasan sarana dan prasarana dalam meningkatkan usaha menuju UMKM, sehingga sebagai langkah awal adalah menjelaskan peluang ketika menuju ke UMKM dan mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi.

Sebelum masyarakat bisa mengembangkan usaha, mereka melalui beberapa tahapan dan juga kegagalan. Namun, dengan adanya kesadaran penuh dari masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, akhirnya masyarakat bisa mandiri. Melihat situasi tersebut di atas maka kami tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian dengan judul Strategi Pemberdayaan UMKM Oleh Kelompok Tani Salak Di Kelurahan Bobo, Kota Tidore Kepulauan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah metode sosialisasi partisipatif. keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil (Yetty et al., 2022). Permasalahan yang nantinya diselesaikan oleh Tim PKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun diharapkan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah kelompok petani salak dapat mengetahui tahapan naik kelas dari kelompok tani

menjadi UMKM. Selain itu, dapat mengetahui model dan strategi pemberdayaan UMKM yang nantinya akan diterapkan.

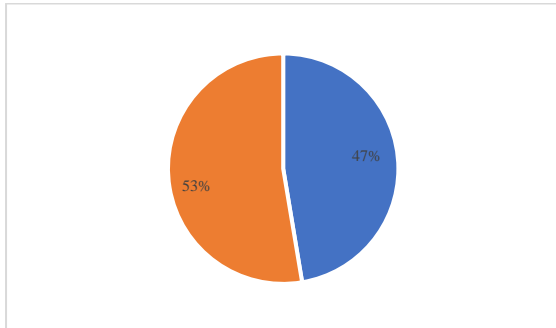
Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pembukaan dan berdoa bersama. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbuka untuk mendengarkan apa saja yang telah dilakukan oleh petani salak di Kelurahan Bobo Kota Tidore Kepulauan.

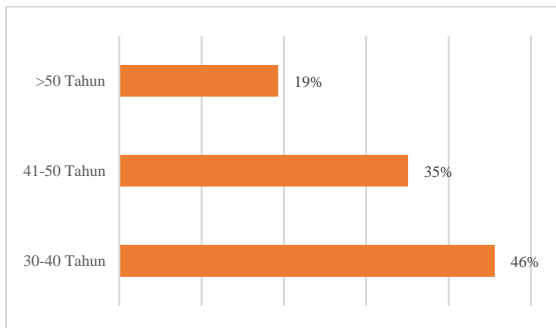


Gambar 1: Suasana Diskusi dengan Para Petani

Berdasarkan hasil diskusi ternyata jumlah petani pada gambar 1. menunjukkan total berjumlah 57 orang yang terdiri dari 47 persen atau 27 orang petani salak laki-laki dan 53 persen atau 30 petani salak orang perempuan.



Gambar 2: Petani salak berdasarkan gender (Sumber: data diolah)

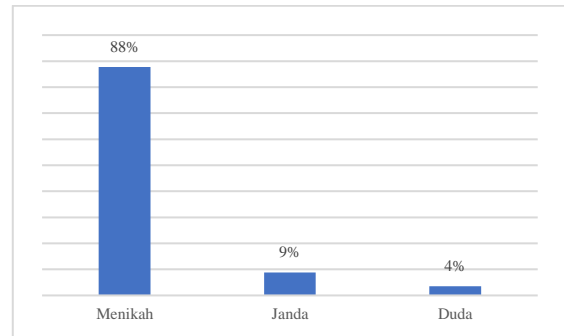


Gambar 3: Petani Salak berdasarkan Usia (Sumber: data diolah)

Terakhir, karakteristik petani salak dilihat berdasarkan status pernikahan. Data menunjukkan

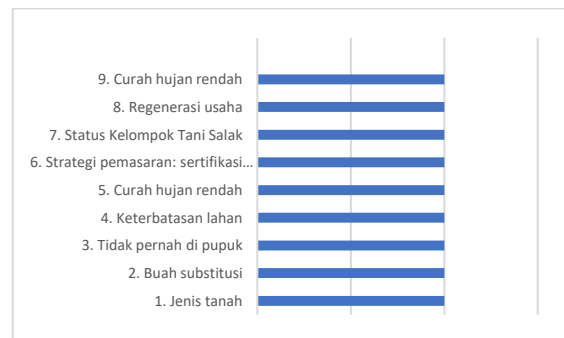
bahwa pada gambar 3, mayoritas petani salak sudah menikah dengan persentase terbanyak berjumlah 88% atau 50 orang, kemudian diikuti oleh janda sebanyak lima orang atau sembilan persen dan duda sebanyak empat persen atau dua orang.

Selanjutnya, peserta yang hadir dalam kegiatan ini yang juga petani salak sebagian besar berusia antara 30-40 tahun berjumlah 26 orang atau 46 persen, diikuti usia 41-50 tahun dengan jumlah petani sebanyak 20 orang atau 35 persen dan terakhir, sisanya di atas 50 tahun dengan total persentase sebesar 19 atau 11 orang.



Gambar 3: Status Pernikahan (Sumber: data diolah)

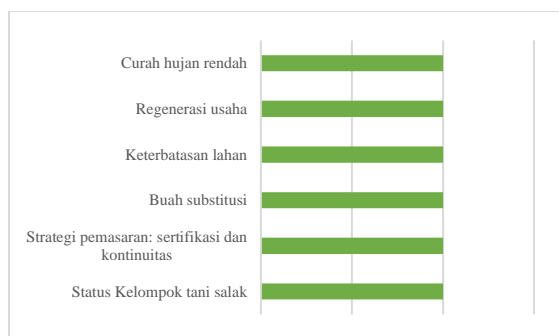
Berdasarkan diskusi dengan para petani salak maka ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada petani salak petani salak dalam menjalankan proses produksi sampai dengan menjual hasil usahanya yang dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4: Permasalahan yang dihadapi oleh petani salak (Sumber: Data diolah)

Selanjutnya, permasalahan yang dihadapi kemudian dipilah berdasarkan dua kategori yakni tantangan dan hambatan guna memudahkan para petani salak dalam menetapkan skala prioritas penanganan masalah terkait produksi sampai dengan menjual hasil panen salak. Pembagian dua kategori ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan poin di atas maka yang menjadi tantangan bagi petani salak bobo dalam proses produksi dan penjualan adalah sebagai berikut.

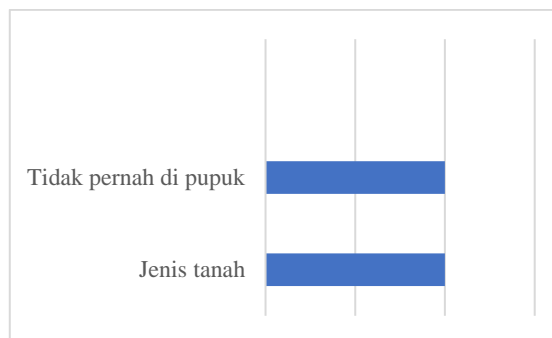


Gambar 5: Hambatan Petani Salak

- **Status Kelompok Tani Salak**
 Tantangan pertama, petani salak di kelurahan bobo dalam proses produksi, panen dan menjual salak masih bersifat individu atau setiap rumah tangga sehingga dibutuhkan proses legal dengan menjadikan petani salak dalam sebuah kelompok tani. Tanpa legalitas yang sah, UMKM menghadapi berbagai risiko, termasuk denda, penutupan usaha, kesulitan mendapatkan pembiayaan, serta terbatasnya akses ke program-program bantuan pemerintah.
- **Strategi pemasaran: sertifikasi dan kontinuitas**
 Tantangan kedua, secara keseluruhan para petani salak belum memiliki sertifikasi sehingga harga jual salak cenderung masih sangat rendah. Produk yang tidak terjual karena kurangnya sertifikasi dapat menyebabkan pemborosan sumber daya alam, seperti bahan baku dan energi. Selain itu, produk UMKM yang belum memiliki sertifikasi atau standar nasional belum dapat bersaing, apalagi di pasar global. Terakhir, UMKM yang tidak memiliki legalitas yang sah akan kesulitan mendapatkan pembiayaan. UMKM yang tidak memiliki legalitas yang sah akan terbatas aksesnya ke program-program bantuan pemerintah. Untuk diupayakan dalam waktu mendatang para petani salak ini sudah harus disertifikasi. Hal ini bertujuan untuk kontinuitas usaha lebih terjaga diwaktu akan datang.
- **Buah Substitusi**
 Tantangan ketiga, minimnya perhatian dari pemerintah Kota Tidore Kepulauan belum menetapkan buah salak dari kelurahan bobo sebagai komoditi unggulan sehingga buah salak dari kelurahan bobo hanya bersifat sebagai buah substitusi. Hal ini juga turut mempengaruhi harga jual dari buah salak.
- **Keterbatasan Lahan**
 Tantangan keempat, keterbatasan lahan dapat menjadi kendala dalam budidaya buah salak, seperti yang terjadi pada budidaya salak di Kelurahan Bobo, Kota Tidore Kepulauan. Hasil produksi dari buah salak ini hanya mencapai rata-

rata tujuh karung sebagai akibat dari keterbatasan lahan yang dimiliki oleh para petani yang pada akhirnya turut mempengaruhi pendapatan para petani salak di kelurahan Bobo.

- **Regenerasi usaha**
 Tantangan kelima, regenerasi usaha adalah proses pembaruan dan pemulihan model bisnis. Sejak pertama kali produksi ternyata masalah terpenting lainnya adalah generasi muda di kelurahan bobo tidak lagi berkeinginan untuk menjadi atau melanjutkan usaha salak. Hal ini tentu menjadi perhatian karena salak bobo yang dapat dikatakan salah satu komoditi dari kelurahan tersebut terancam akan berhenti beroperasi pada titik tertentu.
- **Curah rendah**
 Terakhir tantangan keenam, meskipun wilayah tanam memiliki unsur tanah subur namun keterbatasan air baik dari curah hujan maupun dari air irigasi, sehingga menyebabkan perkembangan bunga menjadi buah terganggu dan gagal membentuk buah sulit terjadi meskipun. Pembungaan dan pemuahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama iklim mikro.



Gambar 6: Keunggulan Petani Salak

Berdasarkan tabel 1 maka ada sejumlah poin yang menjadi keunggulan yakni sebagai berikut:

- **Jenis tanah**
 Keunggulan pertama adalah jenis tanah yang di kelurahan bobo sangat menguntungkan petani. Hal ini disebabkan salak yang diproduksi di kawasan tersebut memiliki rasa yang manis. Sebagai pembanding bibit buah salak dari hasil panen di kelurahan bobo pernah diuji coba untuk di tanam di daerah lain di kawasan maluku utara namun saat panen memiliki rasa yang berbeda.
- **Tidak pernah di pupuk**
 Keunggulan kedua, salak di kelurahan bobo pada saat produksi tidak di pupuk sehingga jauh lebih sehat setelah dikonsumsi sehingga ini dapat dikatakan sebagai salah buah organik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dibahas maka strategi pengembangan usaha untuk keberlanjutan usaha salak dapat menyesuaikan berdasarkan faktor tantangan dan keberhasilan yang telah dilakukan oleh para petani salak di Kelurahan Bobo Kota Tidore Kepulauan. Selain itu juga sangat dibutuhkan atensi dari Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan guna keberlanjutan usaha, baik dari sisi sertifikasi, perluasan lahan, dan komoditi unggulan.

Daftar Rujukan

- Adiaksa, S., Ilham, M., & Hasniah, H. (2023). Peran Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Produktivitas Petani Padi Di Desa Tembe Kecamatan Rarowatu Utara. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 317–328.
<https://doi.org/10.36709/jopspe.v8i2.136>
- BatuBara, I. W. S., & Nasution, A. I. L. (2023). Strategi Pengembangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Tanjung Leidong Melalui Pengelolaan Udang Menjadi Kerupuk Udang. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 537–542.
<https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.281>
- Devanka, K. A., Fadilah, U. N., Zefanya, M. L., Samudra, L. H. K., Purwandari, H., & Furoida, D. A. (2024). Capacity Building Sebagai Upaya Pemberdayaan Kapasitas Ekonomi Lokal di KWT Sekar Asri. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 39–48.
<https://doi.org/10.38043/parta.v5i1.5138>
- Komariah, K. (2022). Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3703.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597>
- Nurlaila, Yetty, & Buamonabot, I. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Di Kalangan Ibu-Ibu PKK Di Kelurahan Baistiong Karance, Kota Ternate Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 282–289.
<http://repository.ut.ac.id/9105/1/282-289>
Nurlaila.pdf.
- Rachma, N., Abdullah, A., & Z, N. (2024). Pemberdayaan UMKM dalam Meningkatkan Kemandirian Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(3), 2526–2535.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v8i3.22339>
- Romadhoni, B. R., Akhmad, A., Khalid, I., & Muhsin, A. (2022). Pemberdayaan Umkm Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1074–1088.

<https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2457>

- Suswadi, Nadian Nur Aulia, & Agung Prasetyo. (2024). Analisa Peran Kelembagaan Petani Terhadap Adopsi Sistem Pertanian Organik. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 24(1), 51–58.
<https://doi.org/10.36728/afp.v24i1.2811>
- Yetty, Y., Senuk, A., & Pratama, R. (2022). Strategi Digitalisasi UMKM Kota Ternate dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1815–1822.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.524>